

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Remaja milenial di era digital saat ini cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah. Mereka cenderung tidak secara langsung berada di suatu kelompok tertentu, sehingga mereka tidak secara langsung merasa dirinya dikoreksi oleh kelompoknya. Sehingga yang terjadi adalah kemalasan untuk melakukan sebuah aktivitas menolong sesama atau lingkungan sekitarnya. Dari sekian penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja cenderung pada situasi yang tidak maksimal. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2015) ditujuh daerah yang berada di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain terjadi pada remaja yang tampak mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan keberadaan orang lain di sekitarnya.

Fenomena rendahnya perilaku prososial ini, sebagai bentuk kurangnya kepedulian moral yang muncul di masyarakat, baik di kalangan dewasa maupun remaja saat ini yang sangat disayangkan. Rendahnya perilaku prososial pada remaja menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Padahal pendidikan di Indonesia yang diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga studi lanjut menekankan pentingnya perilaku gotong royong (Kemendikbud, 2016). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kecenderungan masyarakat Indonesia salah satunya remaja, yang saat ini kurang memiliki sikap dan semangat gotong royong, sehingga tidak bisa menghargai sebuah prestasi dan lebih memilih jalan pintas yang dirasa lebih cepat dan untuk kepentingan dirinya sendiri serta lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri. Akhirnya menurunkan rasa solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungannya. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi manusia yang individualis dan egois.

Perilaku tolong menolong sebenarnya telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Salah satu contoh perilaku tolong menolong yang diajarkan kepada anak saat berada di rumah, anak akan diajarkan untuk menolong ibu ketika memasak, membersihkan rumah dan masih banyak hal yang dapat diajarkan pada anak. Perilaku tolong menolong seharusnya menjadi sebuah kebiasaan dan kemauan dalam diri seorang remaja. Dikarenakan secara naluri setiap manusia memiliki keinginan untuk bersikap tolong menolong dengan sesama. Berkaitan dengan sifat

dasar manusia sebagai makhluk sosial yang dibawa sejak masih bayi. Maka dari itu, sudah sepatutnya remaja perlu menerapkan dan melakukan apa yang menjadi tugas dan hakikatnya sebagai makhluk sosial di tengah-tengah masyarakat.

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial. Merupakan bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan bagi penolong. Remaja akan melakukan kontak sosial dengan lingkungannya dan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan cara melakukan tindakan yang disengaja dan direncanakan tanpa memperdulikan motifnya. Ketika melakukan aktivitas menolong remaja harus memiliki kemauan dan kesadaran tanpa memikirkan imbalan atau hadiah yang akan diterimanya. Dikarenakan perilaku prososial merupakan bentuk dari sebuah pertolongan seseorang yang didasarkan untuk kepentingan orang lain dan bukan untuk kepentingan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sears (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan untuk melakukan pertolongan terhadap orang lain yang sepenuhnya itu didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan suatu apapun bagi diri si penolong tersebut.

Perilaku prososial juga dimaknai sebagai suatu perilaku yang memberi keuntungan kepada orang lain, mencoba memahami keinginan serta kebutuhan orang lain, dan sebagai perilaku yang bisa memenuhi kebutuhan dari orang tersebut. Remaja dengan perilaku prososial yang tinggi akan mampu untuk berperilaku dengan benar dan membantu orang lain. Seperti halnya, berbagi, bekerja sama, bertindak dan berlaku jujur, dan menolong ketika melihat orang lain mengalami suatu kesulitan. Tingkah laku menolong ini merupakan bentuk interaksi yang terjadi pada remaja dan merupakan sebuah hal yang positif, sehingga perlu ditingkatkan. Perilaku prososial sudah selayaknya menjadi sebuah kebiasaan yang ada di dalam diri remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, maka sudah sepatutnya remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Fenomena lain yang muncul belakangan ini menunjukkan indikasi perilaku remaja yang jauh dari kesan individu yang mulai dapat mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Namun pada kenyataannya, dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki perilaku prososial. Berdasarkan penelitian Situmorang (dalam Dewi & Saragih, 2014), saat berada di gerbong commuter line, sekalipun pada gerbong tersebut tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak memiliki hak atas tempat duduk prioritas, namun pada kenyataannya sangat disayangkan remaja yang duduk disana hanya terdiam tanpa merasa kasihan dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri. Tidak hanya sampai disitu, beberapa fenomena yang diungkap

Solopos (2013) terhadap melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu, masalah yang sedang terjadi di lapangan bahwa siswa sekolah menengah atas yang notabene masih berusia remaja seringkali terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat, tidak hanya itu masih banyak perilaku *bullying* dan perundungan masih terjadi di tengah-tengah remaja. Dengan kata lain perilaku tersebut bertolak belakang dengan perilaku prososial yang seharusnya ada dalam diri remaja. Hubungan sosial antar siswa seharusnya dapat saling memahami, tolong menolong, berbagi serta bekerja sama.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak menunjukkan seperti itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) berkaitan dengan prososial pada siswa di kabupaten Pekalongan terdapat beberapa hal yang menunjukkan penurunan perilaku prososial. Sebesar 27,3% memiliki perilaku prososial rendah 49,7% sedang dan 23% tinggi. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan 27,3% mengalami perilaku prososial rendah dan terancam menjadi pribadi yang rentan mengalami hubungan sosial yang kurang baik. fenomena menipisnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, remaja yang memiliki perilaku prososial yang rendah ia tidak akan memiliki keinginan untuk menolong ataupun memahami orang lain walaupun dihadapannya sedang ada orang yang mengalami suatu kesulitan.

Kepedulian seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, semakin menurun seiring dengan proses berjalannya waktu. Remaja sekarang dapat dikatakan menjadi lebih mempergunakan konsep hidupnya untuk kesenangan pribadi terlebih dahulu, baru kemudian membuat senang orang lain. Era modernisasi saat ini mengakibatkan banyak remaja yang tidak lagi mepedulikan interaksinya dengan lingkungan, sehingga hilangnya cinta dan kepedulian kepada orang lain maupun lingkungannya. Hal ini yang sedang terjadi pada kalangan remaja. Maka dari itu perilaku prososial harus tetap melekat pada diri remaja sebagai sebuah hakikat manusia sebagai makhluk sosial, agar keharmonisan dan keseimbangan bermasyarakat tetap terjaga, dikarenakan remaja adalah sebuah tonggak dan bibit penerus bangsa yang harus memiliki nilai tolong menolong.

Untuk memperoleh nilai tersebut remaja harus memiliki perkembangan psikis yang baik, dimana masa remaja sering dianggap masa krisis dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan semua aspek perkembangannya baik psikis, sosial, fisik, dan moral sedang mencapai pada puncaknya. Remaja juga disebut sebagai masa badai, dikarenakan masa remaja dalam kedudukan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa. Remaja akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sarwono,2012) yang mengatakan

perubahan yang terjadi pada remaja meliputi aspek perkembangannya seperti perubahan pada fisik, emosi, sosial, moral, dan juga kepribadiannya.

Salah satu hal yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku prososial adalah penalaran moral. Penelitian yang dilakukan oleh Laura M Padhilla- Walker et al, (2014) mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara kepribadian moral dengan perilaku prososial selama masa remaja. Penalaran moral dalam diri remaja harus berkembang dengan baik. Sehingga perilaku prososial dapat dilakukan di kalangan remaja. Moral merupakan suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya hingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama. Moral juga dapat dikatakan sebagai motivasi dalam diri remaja untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban, untuk bermoral menjadi sebuah dasar hidup dalam menjalin keharmonisan bermasyarakat, sehingga setiap remaja dapat mempercayai dan lebih menghargai antar satu dengan lain. Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Sesuai dengan tugas perkembangannya menurut Hurlock (2015) remaja pada masa ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah pengembangan nilai-nilai moral yang selaras dengan nilai-nilai lingkungan yang akan mereka masuki. Lingkungan masyarakat menjadi tempat dan wadah bagi remaja dalam mempelajari banyak hal, salah satunya adalah perkembangan moral. Penalaran moral sebagai bentuk pemahaman seseorang terhadap jawaban mengapa suatu hal dapat dianggap salah atau benar, buruk atau baik, aturan yang harus dipatuhi dan berperan sebagai kendali atas tingkah lakunya agar sesuai dengan norma masyarakat. Faktor prososial dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) menjelaskan bahwa prososial membantu hubungan, komunitas, dan masyarakat, sejumlah prediksi tekstual remaja dan contoh perilaku prososial dan antisosial telah diidentifikasi, dan satu prediktor tingkat-remaja dari meningkatnya minat adalah identitas moral. Seorang remaja yang memiliki penalaran moral yang baik maka akan semakin kecil kecenderungannya untuk berperilaku antisosial, mampu berperilaku prososial terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perilaku atau tindakan yang diambil dan diputuskan oleh remaja akan dipengaruhi oleh penalaran moral dalam memahami suatu kondisi. Hal ini dapat menjadi wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama dan tidak menimbulkan sesuatu hal yang merugikan lingkungan atau orang lain.

Tidak hanya perkembangan moral yang menjadi faktor remaja dalam melakukan perilaku prososial, seorang remaja harus memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan bantuan atau pertolongan serta hal yang terpenting remaja harus memiliki tanggung jawab untuk membantu. Tidak dapat dipungkiri setiap manusia

memiliki tanggung jawab. Namun, banyak remaja yang menyepelekan tanggung jawabnya sehingga terkesan ia memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab.

. Selain itu tanggung jawab merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika dapat dibayangkan, remaja yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab, maka dapat dipastikan kehidupan di dunia tidak akan seimbang, hidup dengan egois dan hanya berpusat pada dirinya. Hal tersebut akan membentuk seorang remaja sebagai makhluk yang kurang peduli dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, ketika harus dihadapkan kepada sebuah masalah yang ada di lingkungannya. Maka secara tidak langsung seseorang akan melupakan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Untuk mengerti tanggung jawabnya dalam memberikan bantuan, seorang remaja harus memahami standart nilai pribadi. Orang akan bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mengukurnya pada berbagai aturan, diantaranya nurani sendiri maupun aturan-aturan nilai dalam masyarakat. Seorang remaja harus menyadari dampak dalam kehidupan bersosialisasi, hidup bersama antara orang akan membentuk aturan selanjutnya, yaitu aturan-aturan yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. (Friedrich August, 2016) semua bentuk dari apa yang disebut dengan tanggung jawab kolektif mengacu pada tanggungjawab seseorang. Jika generasi muda disibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat maka bukan suatu hal yang mustahil, kemajuan peradaban akan terealisasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul pertanyaan dibawah ini, bermaksud untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Pertanyaan penelitian tersebut adalah :

- a. Apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab?
- b. Apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral?
- c. Apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari tanggung jawab?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab?
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral?
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku prososial pada

remaja ditinjau dari tanggung jawab?

1. Manfaat

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap perilaku prososial yang sudah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagai perilaku prososial yang mengkaji tentang penalaran moral dengan tanggung jawab, selain itu dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab.

Manfaat praktis,

a. Bagi remaja

Harapan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan khususnya untuk remaja agar memiliki pemahaman mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga remaja memiliki respon sosial yang baik terhadap orang lain maupun lingkungannya.

b. Bagi orangtua dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan bahan pengetahuan kepada orangtua dan guru untuk membantu proses perkembangan moral pada anak serta memberikan pembelajaran terkait sebuah tanggung jawab, sehingga remaja tidak hanya mampu menghafalkan setiap tugas yang dijalankan tetapi mampu memaknai dan memiliki respon sosial yang baik terhadap orang lain maupun lingkungannya.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Shereen El Mallah, 2020 mengenai *Conceptualization and Measurement of Adolescent Prosocial Behavior: Looking Back and Moving Forward*. Literature tentang perilaku prososial remaja telah berkembang pesat sejak pengembangan (PTM-R), yang mencakup sub-skala yang menilai berbagai jenis perilaku prososial remaja. Namun, temuan perbedaan gender tidak konsisten di seluruh studi. Menghitung meta analisis untuk memeriksa perbedaan gender dalam perilaku prososial remaja dan memeriksa peran moderat dari jenis perilaku prososial remaja. Menggunakan metode database online (ProQuest), referensi artikel jurnal, dan program konferensi, mengidentifikasi total 46 catatan dari 32 penelitian (215 ukuran efek, N = 12.024) di seluruh dunia yang telah mengukur usia remaja (usia 10-18; 51% pria) menggunakan PTM-R. Hasil yang diperoleh perbedaan gender

dalam perilaku prososial remaja adalah kecil hingga sedang dalam besarnya (ds berkisar dari 0 hingga 0,35) untuk perbedaan gender absolut (keseluruhan perbedaan gender tanpa memandang jenis kelamin mana yang lebih tinggi). Ada perbedaan gender yang lebih besar untuk perilaku prososial berjenis gender (Altruistik, $d = 0,35$) dari perilaku netral gender (Anonim, $d = 0,03$). Meskipun pria dan wanita umumnya lebih mirip daripada berbeda dalam prososialitasnya, penting untuk mempertimbangkan jenis perilaku prososial remaja ketika memeriksa perbedaan gender.

Penelitian yang dilakukan Laura M Padilla-Walker et al, 2014 mengenai *How Much Is It Going to Cost Me? Bidirectional Relations Between Adolescents' Moral Personality and Prosocial Behavior*. Studi ini meneliti hubungan dua arah antara kepribadian moral remaja (nilai-nilai prososial, pengaturan diri, dan simpati) dan perilaku prososial berbiaya rendah dan tinggi terhadap orang asing. Peserta termasuk 682 remaja (usia anak = 14,31, SD = 1,07, 50% perempuan) yang berpartisipasi pada dua titik waktu, sekitar satu tahun terpisah. Analisis lintas-lag menunjukkan bahwa nilai-nilai remaja dikaitkan dengan perilaku prososial yang rendah dan mahal satu tahun kemudian, pengaturan diri dikaitkan dengan perilaku prososial yang mahal, dan simpati dikaitkan dengan perilaku prososial yang murah. Temuan juga menunjukkan bahwa perilaku prososial berbiaya rendah dikaitkan dengan simpati satu tahun kemudian, dan perilaku prososial berbiaya tinggi dikaitkan dengan nilai-nilai. Diskusi berfokus pada hubungan timbal balik antara kepribadian moral dan perilaku prososial, dan kebutuhan untuk mempertimbangkan pendekatan multidimensi untuk pengembangan prososial selama masa remaja.

Penelitian yang dilakukan Andrea Milne Wenderlich, M.D et al (2019) mengenai *Responsibility for asthma management among adolescents with and without attention-deficit/hyperactivity Disorder*. Tujuan diantara beragam, remaja perkotaan berpenghasilan rendah dengan asma persisten, memeriksa apakah komorbiditas attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), dibandingkan dengan asma saja, dikaitkan dengan hasil klinis, pemanfaatan layanan kesehatan, dan tanggung jawab untuk manajemen diri. Metode yang digunakan analisis data sekunder dari studi remaja berbasis sekolah yang besar asma di Rochester, NY. Remaja melaporkan gejala asma lebih dari 2 minggu dan perawatan primer dan penerimaan di rumah sakit lebih dari 1 tahun. Hasil komorbiditas ADHD adalah umum (28%) dalam sampel ini dari 370 remaja. Remaja dengan ADHD memiliki lebih banyak pemanfaatan perawatan primer dan rawat inap daripada yang tidak meskipun memiliki asma yang serupa gejala. Pengasuh dan remaja dengan ADHD melaporkan bahwa remaja kurang memiliki tanggung jawab bersama untuk sembilan tugas manajemen asma.

Penelitian yang dilakukan Dyan Lestari, Partini, 2015 mengenai Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Hipotesis penelitian ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian siswa-siswi SMAN 08 Surakarta berjumlah 130. Sampel tersebut diambil dengan teknik *cluster random*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penalaran moral dan skala prososial sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,796 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja, yang berarti hipotesis diterima dengan sumbangan efektif dari variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial adalah 63,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona, 2018 mengenai Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. Menggunakan metode kuantitatif berupa penelitian *casual research*, subjek penelitian berjumlah 100 siswa SMP. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial, skala penalaran moral dan skala religiusitas. Reliabilitas instrumen diukur dengan alpha cronbach dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,798 pada skala moral, koefisien reliabilitas sebesar 0,815 pada skala perilaku prososial dan koefisien reliabilitas sebesar 0,747 pada skala religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja SMP. Dengan nilai $F = 0,664$; $P = 0,000 < 0,05$

Penelitian dari Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohd, Yusoff, dan Mohammad Khairi bin Othman, 2017 mengenai Peran penalaran moral dalam pendidikan akhlaq mulia. Pendidikan akhlaq dengan pendekatan psikologis merupakan suatu alternatif proses pembinaan dan pengajaran akhlaq kepada peserta didik dengan penekanan kepada penalaran moral, maka akan terwujud siswa yang mampu membedakan akhlaq yang mulia dan akhlaq tercela. Dengan penalaran moral diharapkan peserta didik memiliki motivasi dan mampu mempertimbangkan tindakan yang diambil untuk dilaksanakan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Siswa mampu bertindak secara cerdas dengan perbuatan baik.

Terakhir ada penelitian dari Yenni Rizal, 2017 mengenai Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. Metode penelitian adalah metode survey menggunakan perangkat kuesioner. Partisipan penelitian 35 siswa SMKN 8 Pontianak, sampel dipilih dengan cara *convenient sampling*. Interpretasi *output independent sample t-test*, berdasarkan output di peroleh nilai sig (2- tailed) sebesar $0,039 < 0,05$.

Terdapat perbedaan antara rata-rata perilaku moral remaja laki-laki dengan rata-rata perilaku moral remaja perempuan.